

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Irna Minauli (2014) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*” mengemukakan bahwa: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP. Subjek penelitian berjumlah 96 orang siswa SMP Swasta Budi Agung Medan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP, serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP. Hasil ini ditunjukkan dengan $F= 58,797$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perilaku *bullying* sebesar 32,1%. Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang

dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Setyawan (2012) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Sekolah dengan Intensi *Bullying* pada Siswa SD X” menyatakan bahwa: sekolah bukan sekadar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi, pengembang kecakapan umum, memperoleh pengajaran, belajar bekerja sama, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain serta pengembangan konsep diri siswa, untuk itu sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang menunjang sehingga membentuk lingkungan belajar yang sehat. Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim sekolah oleh siswa. Iklim sekolah yang dipersepsikan negatif dapat menimbulkan intensi perilaku *maladjustment*, misalnya *bullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD Islam X sebanyak 2104 siswa. Sampel penelitian berjumlah 97 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah Skala Psikologi yaitu skala Skala Intensi *Bullying* (19

aitem valid, $\alpha = 0,845$) dan Skala Persepsi terhadap Iklim Sekolah (20 aitem valid, $\alpha = 0,724$).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar ($r_s = -0,175$; $p < 0,05$). Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini variabel independen adalah persepsi sedangkan penelitian peneliti variabel independen adalah iklim sekolah dan persamaannya kita memfokuskan penelitian pada iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Irvan Usman (2013) yang berjudul “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying*” menyatakan bahwa: saat ini perilaku *bullying* marak terjadi pada siswa di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu berupaya mengetahui penyebab dan akibat perilaku *bullying* pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kota Gorontalo.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi dari tiga SMA di Kota Gorontalo yang berjumlah 103 siswa. Data dikumpulkan melalui beberapa skala yaitu skala kepribadian, skala komunikasi, skala pengaruh teman sebaya, dan skala perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif yang signifikan antara kepribadian, komunikasi interpersonal remaja dengan orang

tua, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu mengerucut ke dampak *bullyingnya* sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Meninjau dari salah satu penelitian Ulfah Magfirah (2013) yang berjudul “Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying*” menyatakan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin positif Iklim sekolah maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/siswi SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala kecenderungan perilaku *bullying* dan skala iklim sekolah. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment* Pearson dengan bantuan program SPSS 11,5.

Hasil penelitian uji hubungan dalam hipotesis iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = -0.459$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$), artinya hipotesis penelitian diterima. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang iklim sekolah dengan

perilaku *bullying* dan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode korelasional.

Selanjutnya meninjau penelitian yang kedua Irvan Usman (2008) yang judulnya “Perilaku *Bullying* Ditinjau dari Peran Teman Kelompok Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Gorontalo” menyatakan bahwa: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perilaku *bullying* pada siswa SMA, dengan cara: (1) mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama faktor peran kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku *bullying* pada siswa SMA; (2) mengetahui apakah ada pengaruh kepribadian terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA; (3) mengetahui apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal remaja dengan orangtua terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA.

Subyek penelitian sebanyak 103 orang siswa kelas dua IPA dan IPS SMAN 2 Kota Gorontalo, SMAN 3 Kota Gorontalo, dan SMA Prasetya Kota Gorontalo. Data penelitian diperoleh dari skala peran kelompok teman sebaya, skala iklim sekolah, dan skala perilaku *bullying*. Hasil analisis data korelasi berganda menunjukkan bahwa antara peran kelompok teman sebaya, iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku *bullying* terdapat pengaruh negatif yang signifikan.

Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel peran kelompok teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Hasil pengujian dengan korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode korelasi berganda dan persamaannya yaitu pada titik fokus penelitian yaitu perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nur Rachmah (2014), tentang “Empati Perilaku *Bullying*” mengemukakan bahwa: Pertama, pelaku *bullying* melakukan *bullying* karena memiliki kemampuan empati yang rendah. Ketidakmampuan pelaku *bullying* untuk berempati menyebabkan mereka kurang mampu untuk melihat dari sudut orang lain, mengenali perasaan orang lain dan menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat. Kedua, alasan-alasan yang menyebabkan pelaku *bullying* yaitu dikarenakan karakteristik korban yang berbeda dengan pelaku, sikap korban yang menentang pelaku, dan tradisi atau budaya *bullying* disekolah yang merupakan faktor lingkungan dan memunculkan perilaku *bullying*.

Ketiga, pelaku *bullying* menunjukkan tidak adanya rasa kasihan, rasa bersalah dan keinginan untuk memahami kondisi korban. Sikap empati pelaku *bullying* dapat ditingkatkan dengan merubah persepsi atau pola pikir dan menempatkan pada posisi korban serta dapat ditingkatkan dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial sehingga lebih dapat memahami kondisi orang lain terutama kondisi korban pelaku *bullying*. Keempat, korban *bullying* biasanya terjadi pada individu yang sulit bergaul, tingkat percaya diri yang rendah, lemah, tidak mempunyai sikap yang tegas ketika diganggu pelaku dan menentang pelaku. Kelima, sekolah perlu pengkajian ulang

mengenai budaya sekolah supaya budaya sekolah tidak menjadi alasan siswa untuk dapat untuk melakukan aksi *bullying* disekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga berbeda dengan peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Gerda Akbar (2013) dengan judul “*Mental Imagery* pada Siswa Korban *Bullying* di SMP N 5 Samarinda” menyatakan bahwa: penelitian ini mengenai lingkungan sosial barunya memperlihatkan gambaran yang mirip atau serupa dari tiap individunya. Dampak dari perlakuan tidak menyenangkan yang diterima oleh siswa korban *bullying* di SMP N 5 Samarinda juga tidak sampai membuat siswa tersebut memiliki gambaran mental yang menunjukkan kepesimisan untuk memasuki lingkungan sekolah yang baru kedepannya.

Siswa korban *bullying* lebih menekankan terhadap gambaran-gambaran yang menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik di lingkungan sekolahnya yang baru nantinya, ketika memasuki suatu lingkungan sekolah yang baru siswa korban *bullying* ingin memastikan dan menginginkan adanya suatu peraturan yang tegas untuk dapat menjamin keamanan dirinya ketika nantinya berada di dalam lingkungan tersebut, dapat lebih mengaktif diri dalam berkegiatan di sekolah daripada sebelumnya, memberikan gambaran yang menunjukkan kebersediaan diri untuk melakukan perubahan perilaku agar terhindar dari adanya gangguan untuk kedepannya, siswa korban *bullying* lebih memilih untuk menjauhi anak-anak yang suka mengganggu agar terhindar dari

perlakuan buruk, sangat menginginkan adanya jalinan pertemanan yang baik antar siswa di sekolah kedepannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan subyek penelitian berjumlah 27 siswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berfokus hanya pada korban *bullying* sedangkan peneliti berfokus pada iklim sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti Dyastuti (2012) yang berjudul “mengatasi perilaku *agresif* pelaku *bullying* melalui pendekatan konseling *Gestalt* teknik kursi kosong” menyimpulkan bahwa perilaku agresif pelaku *bullying* berada dalam kategori tinggi sebelum diberikan konseling *gestalt* teknik kursi kosong. Dilihat dari bentuknya, perilaku agresif fisik berada dalam kategori tinggi dan perilaku agresif verbalnya berada dalam kategori sangat tinggi. Selama diberikan konseling *gestalt* teknik kursi kosong terjadi penurunan presentase yang diperkuat dengan berubahnya kategori pada siklus 1 dan siklus 2. Dan setelah diberikan konseling *gestalt* perilaku agresif klien berada pada kriteria yang sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pelaku *bullying* bisa diatasi dengan konseling *gestalt* teknik kursi kosong. Dengan membantu klien berfikir secara utuh dan menyeluruh terhadap suatu masalah, klien mampu berempati, mampu memahami korbannya dan selanjutnya pelaku mampu mengendalikan perilaku agresifnya bukan karena ancaman atau hukuman, melainkan karena keinginannya sendiri. Dengan berperan sebagai *top dog* maupun *under dog*, pelaku dapat melampiaskan dan mengungkapkan semua emosinya, sehingga untuk perilaku selanjutnya pelaku dapat

mengontrol perilakunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengungkapkan bahaya pelaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardiyanto pada (2016) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo dengan jumlah populasi 102 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier sederhana yang dilanjutkan dengan pengujian signifikansi dan sumbangan efektif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo kulon Progo, ditunjukkan dengan Koefisien regresi = - 0,087, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan perlakuan *bullying* maka semakin rendah keterampilan sosial. Penelitian ini fokus pada variabel keterampilan sosial sedang dalam penelitian peneliti berfokus pada iklim sekolah.

Terakhir meninjau penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Saifullah (2016) yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada

Siswa-Siswi SMP Negeri 16 Samarinda” menyatakan bahwa hasil uji deskriptif pada skala *bullying* berada pada kategori tinggi namun pada kategorisasi skor skala *bullying* berada pada kategori rendah, hal ini dapat terjadi karena uji deskriptif digunakan untuk melihat kondisi sebaran data pada keseluruhan siswa-siswi SMP N 16, sementara hasil kategorisasi menunjukkan frekuensi atau banyaknya subjek dalam keseluruhan jumlah subjek penelitian yang melakukan perilaku *bullying* dalam hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 85 orang atau sebesar 69.10 persen memiliki tingkat *bullying* dalam kategori rendah.

Berdasarkan data dilapangan yang berhasil digali oleh peneliti pada sesi wawancara dengan salah satu siswa AF pada bulan Maret 2015 bertempat di SMP Negeri 16 Samarinda bahwa banyak kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa-siswi pada saat sela-sela istirahat, dikantin ,diaula tetapi itu dilakukan hanya sebatas ejekan dan bukan tindakan yang menyakiti orang lain. Walaupun ada saja beberapa grup-grup atau kelompok-kelompok senior yang berperilaku kurang baik, seperti memberikan julukan tertentu, memukul, mendorong tetapi itu hanya dalam konteks proses komunikasi satu sama lain. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu pada respondennya yaitu siswa SMP sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang diteliti yaitu iklim sekolah.

B. Kerangka Teoritis

Pada bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Iklim Sekolah

a. Pengertian Iklim Sekolah

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005:87).

Iklim sekolah adalah kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal di dalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan psikologis siswa (Pianta, 2003:25). Lebih lanjut mengemukakan bahwa semakin baik kualitas yang dibangun dari interaksi interpersonal antara guru dan siswa di sekolah maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik.

Selain yang sudah dijelaskan di atas, menurut Bernard dalam Adeyemi (2008:140) mengungkapkan bahwa iklim organisasi atau iklim sekolah adalah sebuah sistem yang secara sadar menyelaraskan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dan mempengaruhi perilakunya. Sekolah adalah sebuah organisasi yang memiliki tujuan-tujuan objektif yang ingin dicapai dan untuk mencapai

tujuan yang objektif tersebut diperlukan iklim sekolah yang baik. Iklim sekolah yang baik ini mengacu pada kondisi pekerjaan antara pimpinan sekolah dan para guru dalam mencapai tujuan objektif tersebut. Jika kondisi pekerjaannya dibangun dengan baik dan transparan maka akan mengakibatkan iklim sekolah yang baik pula dan ini akan menjadikan proses belajar mengajar di sekolah akan semakin baik pula dan akan berdampak positif bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim sekolah yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa iklim sekolah adalah sebuah sistem di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi dan interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai-nilai, motivasi dan perilaku anggota-anggotanya.

b. Aspek Iklim Sekolah

Para peneliti di bidang pendidikan mengemukakan pentingnya iklim sekolah yang baik dalam pencapaian hasil studi yang memuaskan bagi siswa. Iklim sekolah yang dibangun dengan positif, terbuka dan penuh dengan pengasuhan akan menciptakan lingkungan yang produktif dan berprestasi bagi guru dan siswa. Sebagaimana dikutip dalam Monrad (2008:15) mengungkapkan tentang aspek-aspek iklim sekolah meliputi lingkungan belajar, lingkungan fisik dan sosial, hubungan antara rumah dan sekolah, dan keamanan sekolah.

lingkungan belajar yaitu persepsi dari para siswa tentang konteks pembelajarannya dan siswa bekerja keras serta respek atas apa yang

dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar. Menurut Holt & Espelage (2007:987) bahwa dengan lingkungan belajar optimal akan menghasilkan *outcomes* dalam hubungannya dengan akademik, perkembangan karakter dan *emotional intelligence*.

Lingkungan fisik dan sosial yaitu persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, manajemen atau perilaku di dalam kelas dan hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan yang bersih, manajemen atau perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah baik (Monrad, 2008:16).

Hubungan antara rumah dan sekolah yaitu hubungan antara sekolah dengan orangtua. Terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah (Monrad, 2008:16). Menurut Meragvilia (2003:11) terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua, dimana pihak sekolah selalu melibatkan orangtua dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah akan mereduksi perilaku *bullying* di sekolah.

Menurut Monrad (2008:17) keamanan sekolah yaitu sejauh mana siswa merasa aman, nyaman, dan tenang dengan lingkungan sekolahnya. Siswa yang merasa aman selama berada di sekolah akan mempengaruhi performansi akademiknya, sehingga siswa akan merasa aman dan nyaman saat belajar dilingkungan sekolah. seorang perilaku korban *bullying* akan terganggu sosioemosional dan kesejahteraan psikologisnya (Brand, 2003:66).

Adapun Kassabri M.K dan Benbenishty R, Astor R.A (2005:132) membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

- 1) *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*, Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.
- 2) *Teacher support of students*, Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.
- 3) *Students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence*, Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Menurut Setiawati (2008:54) kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka *bullying* merupakan perilaku yang dapat membahayakan siswa lain baik secara fisik maupun psikologis.

Banyak sekali yang menjadi faktor yang mempengaruhi iklim di sekolah. Selain yang sudah dijelaskan di atas peneliti akan menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi, setidaknya ada tujuh faktor yaitu:

- 1) Nilai manajemen sekolah
- 2) Gaya kepemimpinan kepala sekolah
- 3) Kondisi ekonomi sekolah
- 4) Struktur organisasi sekolah
- 5) Karakteristik guru
- 6) Besarnya organisasi sekolah
- 7) Hubungan guru dan kepala sekolah

d. Karakteristik Iklim Sekolah

Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi dimana keadaan sekolah dan lingkungannya dalam keadaan yang sangat aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar. Begitu juga sebaliknya iklim sekolah yang cenderung kurang kondusif akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa.

Iklim sekolah positif ini adalah iklim sekolah yang terbebas dari kemungkinan kebisingan, keramaian maupun kejahatan. Semuanya senantiasa dalam keadaan yang tentram, hubungan yang sangat bersahabat tampak menonjol diantara penghuninya, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun para pegawai administrasi. Keadaan semacam ini menyebabkan siswa merasa aman, tentram, bebas dari segala tekanan, ancaman yang bisa merugikan kegiatan belajarnya. Begitu pula sebaliknya, iklim sekolah yang negatif akan membuat siswa merasa tertekan dan terganggu kegiatan belajarnya. Iklim sekolah yang negatif berpotensi menyebabkan banyaknya perilaku *bullying*.

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Berdasarkan penelitian SEJIWA (Semai Jiwa Amini 2008), *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti 'banteng' yang suka menanduk. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target

atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri.

Menurut Flynt dan Morton (2006:187) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Selain itu Flynt dan Morton (2006:188) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Selain itu makna dari kata *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang atau bisa terhadap beberapa orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Penekanan ini tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, akan tetapi berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya (Pianta, 2010:4).

Sebagaimana yang dikutip Herbert (1993) dalam Lee (2004:46) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya. Adapun menurut Carney dan Merrel (2001:366) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku

yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban.

Berdasarkan definisi-definisi tentang *bullying* di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *bullying* merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan menimbulkan kepuasan dari pelaku dalam melakukan perilaku tersebut.

b. Jenis-jenis *Bullying*

Dalam konteks kekerasan di sekolah, menurut Wiyani (2012:27) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam 3 kategori sebagai berikut:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, memeras, merusak barang milik orang lain).
- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan/memanggil nama ayahnya (*name calling*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah). Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi yang merendahkan).

- 3) Perilaku psikologis (mendiamkan seseorang, menghindari teman, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).

Dari ketiga kategori yang tercantum di atas bisa diketahui bahwa perilaku *bullying* tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik saja seperti memukul, menganiaya dan lain sebagainya, melainkan bisa juga dilakukan secara verbal yaitu dengan memaki, menjauhi dan sebagainya yang semua itu mengakibatkan ketidaknyamanan baik secara fisik maupun psikologi. Budaya *bullying* atau kekerasan semakin hari semakin menguat dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya *bullying* tersebut telah menjelma dalam berbagai bentuk, seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan diberlakukan sebagai suatu hal yang wajar.

c. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Perilaku *bullying* terjadi karena banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Beberapa penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

1) Keluarga Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stres, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada

konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Dampak *Bullying*

Bullying memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*, Soedjatmiko mengungkapkan (2013:3) dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah dan menarik diri dari pergaulan (Akbar, 2013:25). *Bullying* merupakan tindakan intimidasi bagi anak. Intimidasi secara fisik ataupun verbal dapat menimbulkan depresi. Depresi pada anak-anak dan remaja diasosiasikan dengan meningkatnya perilaku bunuh diri (Firmiana, 2013:2).

3. Kerangka Berpikir

Sekolah bukan sekadar tempat mengasah intelektualitas, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi, pengembang kecakapan umum, memperoleh pengajaran, belajar bekerja sama, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain serta pengembangan konsep diri siswa, untuk itu sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang menunjang sehingga membentuk lingkungan belajar yang sehat. Ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap iklim sekolah oleh siswa. Iklim sekolah yang dipersepsikan

negatif dapat menimbulkan intensi perilaku *maladjustment*, misalnya *bullying* (Setyawan 2015:32).

Menurut penelitian Irna Minauli (2014:16) mengungkapkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa SMP. Hasil ini ditunjukkan dengan $F= 58,797$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying*.

Hubungan antara iklim sekolah dan perilaku *bullying* juga diperkuat dengan penelitian dari Setyawan (2015:34), yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi terhadap iklim sekolah dan intensi *bullying* pada siswa sekolah dasar ($r_s = -0,175$; $p < 0,05$).

Guna memperkuat teori antar variabel, peneliti meninjau dari salah satu penelitian Magfirah (2014:36), yaitu “Hubungan Iklim Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying*”, Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif dalam uji hipotesis iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r=- 0.459$ dengan $p=0.000$ ($p<0.01$), artinya iklim sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas maka pengajuan hipotesis dalam penelitian ini adalah Hipotesis alternatif (H_a) yaitu ada pengaruh negatif signifikan antara iklim sekolah terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Batangan.